

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan terjadi di era modern ini atau zaman yang kita kenal sebagai abad ke-21. Perubahan ini utamanya terjadi dalam teknologi, informasi, dan komunikasi. Seiring dengan kemajuan tersebut, sektor pendidikan juga mengalami perkembangan yang perlu disesuaikan dengan dinamika perkembangan di abad ke-21. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pemerintah di seluruh dunia dalam mereformasi pendidikan agar dapat beradaptasi pada perubahan struktural yang terjadi di era ini.

Indonesia menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 dengan meningkatkan keterampilan siswa agar di masa depan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki nilai kompetitif dan setara dengan negara maju lainnya. Upaya ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Nasional abad 21 yang ditetapkan pemerintah, yaitu menciptakan masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera, terhormat, dan setara dengan bangsa lain di dunia global dengan melakukan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu individu yang mandiri, memiliki kemauan, dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Untuk mencapai tujuan ini, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki karakteristik sebagai individu yang mandiri, memiliki kemauan, dan kemampuan yaitu sebagai manusia yang berkualitas.

Melalui pendidikan, siswa dapat dibentuk menjadi manusia yang mandiri, memiliki kemauan, dan kemampuan. Konsep *Human Agency* menjelaskan bahwa manusia memiliki kepribadian yang memungkinkan mereka menjadi agen dalam pengaturan dan arah tujuan perkembangan dan adaptasi diri. Sebagai aktor dalam kehidupan mereka, manusia cenderung bersifat "*self-organizing, proactive, self-regulating, and self-reflecting*" (Bandura, 2006). Hal ini berarti bahwa manusia tidak hanya sekedar menjadi penonton dari perilaku mereka, tetapi juga berkontribusi dalam keadaan hidup mereka dan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri dengan

efikasi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, dengan menjadikan siswa mandiri dalam belajar, mereka dapat dikembangkan untuk menjadi agen dalam mencapai tujuan mereka dengan kemampuan mengatur diri, proaktif, dan mampu melakukan evaluasi diri.

Sebuah cara yang bisa dilakukan dalam membangun kemandirian belajar yakni dengan meningkatkan kemampuan *self-regulated learning*. Zimmerman (1990) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu kemampuan bagi seseorang untuk mengaktifkan dan mendorong pemikiran metakognitif, motivasi, dan perilaku yang direncanakan secara sistematis dan berulang, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Konsep *self-regulated learning* menjelaskan bagaimana cara seseorang dapat menjadi pengelola diri sendiri di dalam proses belajar mereka.

Self-regulated learning telah menarik banyak perhatian dari para peneliti, dan seiring dengan berkembangnya paradigma dan metodologi teoritis, penelitian tentang *self-regulated learning* telah berkembang pesat (Zimmerman, 2008). Pada tahun 1970-an dan 1980-an, banyak peneliti yang meneliti dampak dari proses *self-regulated learning*, termasuk penggunaan strategi, penetapan tujuan, *imagery*, atau penilaian diri sendiri. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut efektif dalam menghasilkan pembelajaran yang lebih baik, bahkan dengan anak-anak yang masih kecil. Namun, di luar konteks eksperimental, seperti ketika belajar di rumah, siswa biasanya jarang menggunakan strategi tersebut secara spontan (Pressley & McCormick, dalam Zimmerman, 2008). Namun, pada tahun-tahun berikutnya, banyak inovasi dalam penelitian metode *self-regulated learning* yang bisa dilakukan oleh siswa ketika belajar dari rumah. Penelitian-penelitian ini mencakup penilaian *self-regulated learning* secara online, seperti jejak komputer, *think-aloud protocols*, buku harian terstruktur, pengamatan langsung, dan tindakan mikro analitik (Zimmerman, 2008).

Kemahiran dalam bahasa Inggris adalah suatu keperluan yang sangat penting dalam komunikasi global baik secara lisan atau tulisan. Menguasai bahasa Inggris adalah salah satu bentuk upaya dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, pelajaran bahasa Inggris

diajarkan di semua jenjang pendidikan, termasuk di tingkat usia dini dan perguruan tinggi. Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum merdeka saat ini dari SD hingga SMA karena pentingnya memahami bahasa Inggris dalam konteks internasional (KEMDIKBUD, 2022).

Untuk siswa SMP, bahasa Inggris menjadi pelajaran lanjutan dari sekolah dasar (SD) yang artinya mereka sudah memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Inggris sejak dini. Agar bisa sukses dalam belajar bahasa Inggris, siswa perlu menetapkan tujuan belajar, menemukan cara belajar yang cocok untuk mereka, dan mengontrol proses belajar mereka. Di SD, mereka masih memerlukan bimbingan dari guru, tetapi di SMP, kemandirian belajar menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap positif dalam sebuah proses pembelajaran, dengan begitu siswa dapat mempertahankan kompetensinya dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Oleh sebab itu, menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri atau dalam kata lain memiliki kemampuan *self-regulated learning* menjadi sangat penting. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa perlu melibatkan strategi belajar mereka sendiri dan mengevaluasi kemampuan bahasa Inggris mereka di akhir latihan untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Aspek membaca (*Reading*) dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu dari aspek yang perlu ditingkatkan, karena membaca dapat memberikan banyak informasi yang dapat memperkaya pengetahuan. Keterampilan membaca meliputi kemampuan membaca, memahami, dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam teks. Sebelumnya, pembelajaran bahasa Inggris dalam aspek membaca hanya berfokus pada membaca paragraf demi paragraf dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia untuk memahami artinya. Namun, untuk memahami teks secara menyeluruh, tidak cukup hanya melakukan pembacaan saja. Dalam membaca, siswa perlu mengidentifikasi ide utama (*Identifying Main Idea*), memahami kosakata (*Understanding Vocabulary*), mengenali detail, (*Identifying Details*),

menemukan referensi (*Identifying Reference*), dan membuat inferensi (*Making Inference*) (Nuttal, 1996).

Namun Pembelajaran konvensional yang sudah berlangsung lama cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kehilangan inisiatif dalam belajar. Siswa biasanya hanya diberi kesempatan untuk mendengarkan penjelasan yang guru sampaikan, meniru contoh, dan mengerjakan soal latihan tanpa terlibat dalam proses mengkonstruksi sebuah pesan yang terdapat dalam bacaan atau menganalisis berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Hal ini membuat siswa cenderung bersikap tertutup dan kurang proaktif, serta bergantung pada instruksi guru (Sulis et al., 2017).

Kurikulum 2013, kurikulum darurat selama pandemi Covid-19, dan kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menitikberatkan pada pembelajaran berpusat pada siswa untuk mendorong kemandirian siswa. Namun, pembelajaran bahasa Inggris masih belum efektif dalam penerapannya dan hanya memberikan dampak kecil pada keterampilan bahasa Inggris peserta didik karena masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang terbatas pada cakupan dan kemampuan pengajar dalam memeriksa ketepatan dan keakuratan keterampilan bahasa Inggris. Sebagai akibatnya, banyak peserta didik yang kemampuan bahasa Inggrisnya kurang memadai (Sulis et al., 2017). Untuk itu, diperlukan perubahan mendasar dalam proses pembelajaran, diantaranya yakni dengan mengintegrasikan teknologi.

Untuk meningkatkan kemampuan *self-regulated learning*, salah satu cara dalam mengintegrasikan teknologi yang cocok untuk pembelajaran bahasa Inggris dalam aspek *reading* adalah menggunakan e-modul. E-modul merupakan bentuk bahan ajar terprogram dan sistematis yang dirancang dengan tujuan membantu siswa belajar mandiri dan mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kecepatan serta gaya belajarnya masing-masing (Susilana & Riyana, 2008). Dalam era teknologi saat ini, modul konvensional yang hanya berisi teks dan gambar dinilai kurang efektif, sehingga muncul solusi dengan menggunakan e-modul yang dapat memuat multimedia interaktif. E-modul adalah modul elektronik yang dapat diakses

secara digital melalui komputer atau smartphone, dan memadukan teknologi untuk membantu siswa mendapat pemahaman yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan tujuannya untuk mengetahui apakah penggunaan e-modul dapat meningkatkan *self-regulated learning* dan kemampuan aspek *reading* siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada materi *descriptive text* dan *procedure text*. E-modul yang digunakan dalam penelitian ini merupakan media pembelajaran yang merupakan buatan peneliti sendiri dalam bentuk aplikasi yang dilengkapi dengan multimedia, seperti gambar, video, audio, dan asesmen formatif yang interaktif. Penelitian dilakukan di SMPN 29 Bandung, yang dipilih karena instansi tersebut belum pernah menggunakan e-modul dalam pembelajaran dan biasanya menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran sehari-hari. Kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian karena pada kelas tersebut, siswa mempelajari materi *descriptive text* dan *procedure text*. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Penggunaan E-modul Untuk Meningkatkan *Self-regulated learning* dan Kemampuan Aspek *Reading* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Jika dibandingkan dengan buku paket, apakah e-modul dapat lebih meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* dan kemampuan aspek *reading* siswa kelas 7, di SMPN 29 Bandung, di pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada materi *descriptive text* dan *procedure text*?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Apakah penggunaan e-modul dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* pada aspek metakognitif beserta komponennya?
2. Apakah penggunaan e-modul dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* pada aspek motivasional beserta komponennya?

3. Apakah penggunaan e-modul dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* pada aspek behavioral beserta komponennya?
4. Apakah dengan mempelajari materi *descriptive text* menggunakan e-modul dapat membantu siswa lebih meningkatkan kemampuan aspek *reading*, khususnya pada sub aspek *identifying main idea*, *identifying details*, dan *making inference*?
5. Apakah dengan mempelajari materi *procedure text* menggunakan e-modul dapat membantu siswa lebih meningkatkan kemampuan aspek *reading*, khususnya pada sub aspek *understanding vocabulary*, *identifying reference*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana peningkatan antara penggunaan e-modul dengan buku paket, pada kemampuan *self-regulated learning* dan kemampuan aspek *reading* siswa kelas 7, di SMPN 29 Bandung, di pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada materi *descriptive text* dan *procedure text*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan *self-regulated learning* pada aspek metakognitif beserta komponennya, dari sebelum dan setelah penggunaan e-modul bahasa Inggris.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan *self-regulated learning* pada aspek motivasional beserta komponennya, dari sebelum dan setelah penggunaan e-modul bahasa Inggris.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan *self-regulated learning* pada aspek behavioral beserta komponennya, dari sebelum dan setelah penggunaan e-modul bahasa Inggris.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan aspek *reading* siswa, khususnya pada sub aspek *identifying main idea*, *identifying*

details, dan *making inference* setelah mempelajari e-modul bahasa Inggris pada unit *descriptive text*.

5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan aspek *reading* siswa, khususnya pada sub aspek *understanding vocabulary*, *identifying reference*, setelah mempelajari e-modul bahasa Inggris pada unit *procedure text*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini harapannya bisa menghasilkan bahan kajian yang dapat mengembangkan wawasan dan memberikan informasi serta deskripsi yang lebih terperinci tentang penggunaan e-modul dalam meningkatkan *self-regulated learning* pada pembelajaran bahasa Inggris, spesifiknya pada aspek *reading*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru

Diharapkan dengan penelitian ini membantu para guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada aspek *reading* dengan memanfaatkan e-modul sebagai media pembelajaran yang efektif.

b. Untuk Siswa

Dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan aspek *reading* siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris

c. Untuk Peneliti

Dengan adanya penelitian ini harapannya bisa menambah rujukan dan kajian keilmuan khususnya dalam penggunaan multimedia digital e-modul dan pengaruhnya pada *self-regulated learning* serta pada kemampuan aspek *reading*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut adalah struktur organisasi yang digunakan dalam penulisan skripsi dengan judul "Penggunaan E-modul Untuk Meningkatkan *self-regulated learning* dan Kemampuan Aspek *Reading* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris", yang dibuat didasarkan pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Struktur organisasi skripsi berikut ini terdiri dari beberapa bab.

Bab pertama, yaitu Bab I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab kedua, yaitu Bab II, adalah kajian pustaka yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian, seperti elektronik modul, *self-regulated learning*, dan pembelajaran bahasa Inggris pada aspek *reading*.

Bab ketiga, yaitu Bab III, adalah metode penelitian yang menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses penyusunan instrumen, proses pengembangan media, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat, yaitu Bab IV, berisi tentang temuan dan pembahasan yang meliputi deskripsi temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, analisis data, dan pembahasan temuan penelitian.

Bab kelima, yaitu Bab V, berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang mencakup penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis temuan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan, pengguna hasil penelitian, dan penelitian selanjutnya yang tertarik untuk penelitian yang serupa.